

Efektivitas Edukasi *Pretest-Posttest* dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Kritis Konsep Halal dan Thayyib pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Nita Rusdiana*, Endang Sunariyanti, Nuraini, Anni Rohimah, Delima, dan Lingga

Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin

*Penulis Korespondensi: nita.rusdiana111@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 10 Maret 2026

Diterima: 01 April 2026

Diterbitkan: 16 Mei 2026

Keywords:

Halal, Thayyib, Cognitive Level, Pretest-posttest

Kata Kunci:

Halal, Thayyib, Tingkat Kognitif, pretest-posttest



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Rusdiana, N., Sunariyanti, E., Nuraini, N., Rohimah, A., Delima, D., & Lingga, L.

Abstract

The implementation of the Halal Product Guarantee Law No. 33 of 2014 in Indonesia requires a comprehensive public understanding, not only on food but also medicines and cosmetics. This activity aims to measure and improve the level of knowledge and critical thinking skills of MUHI High School students regarding the concepts of halal and thayyib. The activity uses a pretest-posttest design involving grade XI. The evaluation instrument consists of six questions representing Bloom's six cognitive levels (knowledge to evaluation). The instrument is proven valid (R Count > 0.444) and has acceptable reliability (Cronbach's Alpha = 0.685). Educational interventions focus on Halal Critical Points. The average overall score has increased significantly, from 72.1% (pretest) to 94.2% (posttest). The highest percentage increases were seen at the Knowledge (C1) and Understanding (C2) levels, which previously had the lowest initial scores (48.6% and 59.5%), respectively, showing increases of 40.6% and 32.4%. The Application (C3) level achieved a perfect 100% score on the posttest. This model was effective in transforming initial theoretical gaps into practical and critical mastery of the material. Significant improvements across all cognitive levels confirm the success of the structured intervention in preparing students to become intelligent and critical halal consumers.

Abstrak

Implementasi UU Jaminan Produk Halal No 33 Tahun 2014 di Indonesia menuntut pemahaman publik yang komprehensif, tidak hanya pada makanan tetapi juga obat-obatan dan kosmetika. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis (C1-C6) siswa SMA MUHI terhadap konsep halal dan thayyib. Kegiatan menggunakan desain *pretest-posttest* yang melibatkan siswa kelas XI. Instrumen evaluasi terdiri dari enam pertanyaan yang mewakili enam tingkat kognitif Bloom (pengetahuan hingga evaluasi). Instrumen terbukti valid (R Hitung $> 0,444$) dan memiliki reliabilitas yang dapat diterima (Cronbach'sc Alpha = 0,685). Intervensi edukasi dengan fokus pada Halal Critical Points. Rata-rata skor keseluruhan mengalami peningkatan signifikan, dari 72,1% (*pretest*) menjadi 94,2% (*posttest*). Kenaikan tertinggi terlihat pada tingkat Pengetahuan (C1) dan Pemahaman (C2), yang sebelumnya memiliki skor awal terendah (48,6% dan 59,5%), menunjukkan peningkatan sebesar 40,6% dan 32,4%. Skor untuk tingkat Aplikasi (C3) mencapai nilai sempurna 100% pada *posttest*. Model ini efektif meningkatkan penguasaan materi yang praktis dan kritis. Peningkatan signifikan pada seluruh tingkat kognitif menunjukkan keberhasilan intervensi dalam mempersiapkan siswa menjadi konsumen halal yang cerdas dan kritis.

Cara mensitasi artikel:

Rusdiana, N., Sunariyanti, E., Nuraini, N., Rohimah, A., Delima, D., & Lingga, L. (2026). Efektivitas Edukasi *Pretest-Posttest* dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Kritis Konsep Halal dan Thayyib pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. *Jurnal of Empowerment Community*, 8(2), 444–448. <https://doi.org/10.36423/jec.v8i2.2630>

PENDAHULUAN

Kepatuhan terhadap ajaran agama Islam menuntut setiap Muslim untuk mengonsumsi produk yang terjamin halal dan *thayyib* (baik, aman, dan berkualitas) (Ikhtiyarini & Rullyansyah, 2022). Di Indonesia, kewajiban ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH), yang menegaskan komitmen negara untuk menjamin kehalalan produk yang beredar di masyarakat. Implementasi undang-undang ini mewajibkan semua produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di Indonesia untuk bersertifikat halal, menciptakan kebutuhan mendesak akan literasi dan pengawasan terhadap rantai pasok produk (Republik Indonesia, 2014). Konsep halal dalam Islam selalu beriringan dengan konsep *Thayyib*, yang berarti baik, aman, dan menyehatkan. Pemahaman ini meluas dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari hingga produk-produk yang digunakan pada tubuh, seperti obat-obatan dan kosmetik (Sugeng et al., 2025).

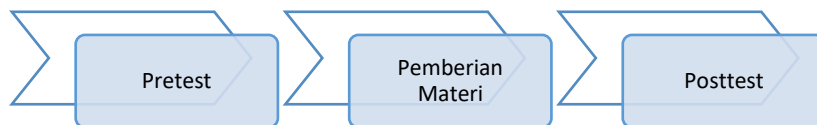
Bahan-bahan yang berpotensi haram, terutama turunan dari babi (*porcine*), seringkali terselubung sebagai bahan baku, bahan tambahan, atau bahan penolong dalam proses produksi. Pada makanan, titik kritis berada pada gelatin (seringkali dari babi) yang digunakan pada permen, kapsul, atau bahan penstabil lainnya, serta pada kontaminasi silang (*cross-contamination*). Pada obat-obatan, gelatin (*porcine*) merupakan bahan utama cangkang kapsul (Adinugraha, 2022). Selain itu, medium pertumbuhan mikroba, enzim, dan bahan pelapis seringkali menggunakan turunan lemak atau organ hewani yang harus dipastikan sumbernya. Adapun pada kosmetik, Bahan-bahan seperti kolagen, gliserin, dan beberapa emulsifier dapat berasal dari lemak hewani (Ali, 2016).

Peningkatan kesadaran konsumen tidak boleh berhenti pada pengenalan informasi. Berdasarkan Taksonomi Bloom, domain kognitif dibagi menjadi enam tingkatan yang berjenjang yaitu: Pengetahuan (C1) dengan mengingat fakta dan informasi dasar, Pemahaman (C2) dengan menginterpretasi dan menjelaskan ide, Aplikasi (C3) dengan menggunakan pengetahuan dalam situasi baru, Analisis (C4) dengan Memecah informasi dan mengidentifikasi hubungan, Sintesis (C5) dengan menggabungkan elemen menjadi satu kesatuan baru, dan Evaluasi (C6) dengan membuat penilaian dan pertimbangan berdasarkan kriteria. Mayoritas kegiatan edukasi hanya berhasil mencapai level C1 (Pengetahuan) dan C2 (Pemahaman). Padahal, untuk menjadi konsumen yang kritis di era produk yang kompleks, siswa harus mampu mencapai level tertinggi, yaitu C4 (Analisis) hingga C6 (Evaluasi) (Gunawan & Palupi, 2024). Suatu kemampuan untuk menilai apakah klaim kehalalan suatu produk didukung oleh bukti dan regulasi yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (MUHI) dengan tujuan spesifik menguji dan meningkatkan kompetensi kognitif siswa hingga ke level tertinggi (Evaluasi) dalam konteks konsep halal dan *thayyib* melalui edukasi yang terstruktur.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan target peserta adalah siswa Kelas XI. Kegiatan ini menggunakan desain penelitian kuasi-eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Perbandingan skor *posttest* dan *pretest* digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi. Instrumen evaluasi terdiri dari 6 pertanyaan pilihan ganda, di mana setiap soal dirancang untuk mewakili satu tingkat kognitif Bloom (dari Pengetahuan hingga Evaluasi). Uji validitas menunjukkan seluruh item pertanyaan (No. 1 hingga No. 6) memiliki nilai R Hitung yang lebih besar dari R Tabel (0,444), mengindikasikan instrumen valid untuk mengukur setiap tingkat kognitif. Pada uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,6846, menunjukkan

bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai (*acceptable*). Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada **Gambar 1**:



Gambar 1. Prosedur pelaksanaan kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest, hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kemampuan kognitif siswa. Selanjutnya kegiatan intervensi dengan pemberian materi dengan fokus pada *Halal Critical Points*. Terakhir yaitu pemberian *posttest* yaitu pengukuran akhir untuk mengevaluasi peningkatan skor setelah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* yang melibatkan 37 responden menunjukkan peningkatan skor yang konsisten di semua dimensi kognitif (C1 hingga C6). Responden siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta terdiri dari 20 responden siswa laki-laki (54%) dan 17 responden siswa perempuan (46%). Hasil persentasi *pretest-posttest* dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Perbandingan skor rerata *pretest* dan *posttest* berdasarkan tingkat kognitif

Tingkat Kognitif	Rerata <i>Pretest</i> (%)	Rerata <i>Posttest</i> (%)	Kenaikan (%)
Pengetahuan (C1)	48,60%	89,20%	40,60%
Pemahaman (C2)	59,50%	91,90%	32,40%
Aplikasi (C3)	81,10%	100,00%	18,90%
Analisis (C4)	78,40%	94,60%	16,20%
Sintesis (C5)	83,80%	97,30%	16,20%
Rerata Keseluruhan	72,10%	94,20%	22,10%

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2025)

Peningkatan skor rerata keseluruhan sebesar 22,1% (dari 72,1% menjadi 94,2%) menegaskan bahwa intervensi edukasi sangat efektif dalam memitigasi kesenjangan pengetahuan halal. Pembahasan dapat diuraikan berdasarkan analisis per tingkatan kognitif Bloom yang diuji:

Tingkat Kognitif Rendah (C1 dan C2): Mengatasi Defisit Informasi Dasar

Kenaikan skor tertinggi terjadi pada C1 (Pengetahuan) sebesar 40,6% dan C2 (Pemahaman) sebesar 32,4%.

a) C1 (Pengetahuan): Skor pretest terendah (48,6%) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai fakta dasar regulasi halal, seperti lembaga yang berwenang menerbitkan

sertifikat di bawah UU JPH. Peningkatan signifikan menjadi 89,2% pasca intervensi membuktikan bahwa informasi faktual tersampaikan dengan sangat jelas dalam sesi edukasi.

- b) C2 (Pemahaman): Skor awal 59,5% pada pertanyaan mengenai status halal alkohol dalam obat mencerminkan adanya miskonsepsi umum. Peningkatan skor menjadi 91,9% menunjukkan keberhasilan materi dalam membantu siswa menafsirkan dan menjelaskan konsep syariah yang lebih kompleks, yaitu perbedaan antara alkohol yang haram untuk diminum dan alkohol yang berfungsi sebagai pelarut/desinfektan dalam obat (terkait konsep *thayyib*).

Tingkat Kognitif Menengah (C3 dan C4): Penguasaan Praktis dan Analisis Kritis

Peningkatan skor pada level menengah menunjukkan transfer pengetahuan teoretis menjadi kemampuan aplikatif dan analitis.

- a) C3 (Aplikasi): Peningkatan skor dari 81,1% menjadi 100% adalah hasil yang paling mencolok. Pertanyaan ini mewajibkan siswa mengaplikasikan pengetahuan (fakta gelatin/kolagen) ke dalam tindakan praktis (verifikasi label atau sumber). Skor sempurna menunjukkan bahwa siswa kini secara serentak dan otomatis menghubungkan bahan syubhat pada kosmetik (kolagen) dengan tindakan konkrit yang dianjurkan oleh JPH (misalnya, mencari sertifikat BPJPH atau menanyakan sumbernya).
- b) C4 (Analisis): Kenaikan skor dari 78,4% menjadi 94,6% pada pertanyaan analisis perisa ayam menunjukkan kemampuan siswa untuk memecah informasi dan mengidentifikasi komponen kritis yang tersembunyi. Siswa tidak hanya tahu bahwa perisa ayam berstatus halal, tetapi mereka mampu menganalisis *dari mana* sumber DNA atau bahan baku perisa tersebut berasal, yang merupakan inti dari audit halal.

Tingkat Kognitif Tinggi (C5 dan C6): Pemikiran Kreatif dan Evaluasi Keputusan

Meskipun skor awal sudah tinggi, peningkatan pada level ini sangat penting karena mencerminkan pembentukan mindset konsumen kritis.

- a) C5 (Sintesis): Kenaikan skor dari 83,8% menjadi 91,9% pada perancangan kampanye media sosial menunjukkan peningkatan kemampuan siswa untuk menciptakan atau merumuskan ide baru. Ini membuktikan bahwa pengetahuan yang diterima dapat diorganisir kembali dan dikomunikasikan secara efektif kepada orang lain.
- b) C6 (Evaluasi): Skor posttest tertinggi kedua 97,3% pada pertanyaan perbandingan dua merek kosmetik membuktikan keberhasilan siswa dalam membuat penilaian atau keputusan berbasis kriteria. Siswa mampu mengevaluasi bahwa meskipun klaim 'tanpa bahan hewani' (sehat/*thayyib*) adalah baik, jaminan kehalalan yang lebih kuat tetap berasal dari produk yang memiliki logo dan sertifikasi resmi halal (*legal/syar'i*), menunjukkan penguasaan terintegrasi antara konsep halal dan *thayyib*.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mengubah pola pikir siswa dari sekadar penerima informasi pasif (C1-C2) menjadi konsumen aktif dan kritis (C4-C6) yang siap menghadapi kompleksitas produk halal di pasar.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pretest posttest terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi kognitif siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 (MUHI)

Yogyakarta, dengan kenaikan skor rata-rata keseluruhan sebesar 22,1%. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek Pengetahuan (C1) dan Pemahaman (C2), berhasil mengatasi kesenjangan informasi dasar siswa. Siswa menunjukkan penguasaan penuh (100%) pada level Aplikasi (C3), mengonfirmasi keberhasilan kegiatan ini dalam mengubah pengetahuan teoritis menjadi keterampilan praktis dalam verifikasi produk halal. Instrumen yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ($\text{Alpha} = 0,684$), sehingga hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta atas kesediaannya menerima permintaan dari peneliti untuk melakukan kegiatan penyuluhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H. (2022). *Perkembangan industri halal di Indonesia*. Pekalongan: Scientist Publishing.
- Ali, M. (2016). Konsep makanan halal dalam tinjauan syariah dan tanggung jawab produk atas produsen industri halal. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariaah*, 16(2), 291-306.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2024). Taksonomi bloom - revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajar dan penilaian. *Premiere Educandu*, 2(2), 98-117.
- Ikhtiyarini, T. A., & Rullyansyah, S. (2022). Hukum kehalalan produk obat dan kosmetik yang beredar. *Camellia Clinical, Pharmaceutical, Analytical and Pharmacy Community Journal*, 1(1), 27-30.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 295, Trans.).
- Sugeng, B., Subagyo, A., Usanti, T. P., Chumaida, Z. V., Silvia, F., & Aryatie, I. R. (2025). Perlindungan konsumen muslim atas produk halal. *Perspektif Hukum*, 20(2), 306-327.